
**PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI PEMBIASAAN RELIGIUS
DI SMK TERPADU KHOIROT KANDAT KEDIRI**

Anang Darun Naja
Universitas Kahuripan Kediri
anang@kahuripan.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan sebuah teori kebajikan akan tetapi membimbing dan melatih peserta didik untuk merasakan dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari – hari. Pembiasaan religious merupakan salah satu cara untuk membimbing dan melatih peserta didik agar tertanam Pendidikan karakter dalam pribadinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembiasaan religious yang diterapkan di SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri dalam menanamkan Pendidikan karakter terhadap peserta didiknya yang sudah memasuki usia remaja. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter dilakukan secara rutin setiap hari melalui pembiasaan religious. Dalam menanamkan karakter selalu berdo'a sebelum memulai aktifitas, SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri membiasakan peserta didiknya untuk selalu berdo'a sebelum pelajaran. Pengembangan karakter disiplin dan senang melakukan ibadah sunnah, dengan membiasakan shalat dhuha, Shalat dhuhur berjamaah selalu dibiasakan agar nilai karakter disiplin muncul pada anak didik, pembiasaan diskusi kecil setiap bulan diharapkan mampu menanamkan dan mengembangkan karakter rasa ingin tahu yang tinggi, toleransi terhadap sesama, pembagian daging qurban dibiasakan agar mampu menanamkan dan mengembangkan karakter peduli terhadap lingkungan, tanggung jawab terhadap tugas dan berjiwa peduli sosial. Tujuan utama pembiasaan religious adalah dapat membentuk karakter kepada peserta didik usia remaja agar memiliki karakter yang mulia, pribadi yang bermoral, serta kebiasaan – kebiasaan baik.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, pembiasaan religious, remaja

Abstract

Character education not only teaches a theory of virtue but guides and trains students to feel and be able to practice it in everyday life. Religious habituation is one way to guide and train students so that character education is embedded in their personalities. This study aims to determine the religious habituation applied at the Khoirot Kandat Kediri Integrated Vocational School in instilling character education in its students who have entered their teens. This research is a field research with a qualitative descriptive approach. The results of this study indicate that the cultivation of character education is carried out routinely every day through religious habituation. In instilling the character of always praying before starting activities, Khoirot Kandat Kediri Integrated Vocational School familiarizes its students to always pray before lessons. The development of disciplined character and likes to do sunnah worship, by getting used to the dhuha prayer, the congregational dhuhur prayer is always accustomed so that the value of the discipline character appears in students, the habit of small discussions every month is expected to be able to instill and develop the character of high curiosity, tolerance for others, sharing qurban meat is accustomed to being able to instill and develop the character of caring for the environment, being responsible for the task and having a social care spirit. The main purpose of religious habituation is to be able to form character for adolescent students so that they have noble characters, moral personalities, and good habits.

Keywords: *character education, religious habituation, youth*

PENDAHULUAN

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dimana lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan merupakan salah satu upaya sadar dan terencana dimana mempunyai peran terhadap pengembangan potensi yang terdapat dalam diri seseorang menuju insan kamil yang berakarakter (Trianto,2010). Negara kita mencanangkan Pendidikan karakter sebagai tujuan dari Pendidikan nasional, dimana diharapkan mampu memberikan bekal kuat dan tidak mudah tergoyahkan oleh situasi negatif kepada generasi muda.

Sebagaimana termaktub dalam Undang – Undang Dasar Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah disebutkan bahwa “Pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi yang dimiliki oleh peserta

didik agar dapat menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.

Menurut Syarbaini, karakter merupakan sebuah system yang menjadi daya dorong, daya gerak, dan daya hidup yang berisi tentang tata nilai kebajikan akhlak dan moral yang tertanam dalam diri seseorang, tata nilai tersebut yang mendasari sikap dan perilakunya (Syarbaini, 2011). Sedangkan karakter menurut Suyanto sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo, Karakter diartikan sebagai suatu cara berfikir dan berperilaku yang menjadi cirri khas setiap orang untuk hidup dan bersosialisasi baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan karakter meliputi aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan (Wibowo, 2017).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter dimulai dari keluarga, dimana keluarga adalah pendidikan pertama bagi setiap manusia, kemudian melebar hingga kepada masyarakat luas. Pendidikan karakter sebaiknya dilakukan setiap saat, khususnya pada usia Sekolah Menengah Atas sebagai pondasi bagi mereka yang merupakan masa dimana goncangan degradasi moral sangat tajam dan tidak sedikit yang terjerumus pada zona penyelewangan, di remaja tingkat SMA anak akan ditempa banyak pengaruh baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang didapatkannya dari referensi bacaan serta kajian – kajian diskusi yang sangat mempengaruhi pola berfikir dan bersikap, maka dari itu diperlukan pengawalan yang kongkrit yang diberikan oleh lembaga Pendidikan kepada para siswanya untuk dapat mengembangkan dirinya akan tetapi tidak menghilangkan jatidirinya sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter.

Pendidikan karakter menurut Sri Marwiyati adalah sistem penanaman nilai karakter atau nilai kebaikan dalam diri seseorang untuk dapat diterapkan dalam tindakan atau perilaku sehari – hari melalui pembiasaan, nasihat, pengajaran, dan bimbingan. Pendidikan karakter lebih menekankan pada pemahaman nilai positif dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari – hari serta dapat mempengaruhi masyarakat sekitarnya (Sri Marwiyati, 2020). Dalam konteks yang lebih luas pendidikan karakter dapat menjadi jalan menuju pembangunan nasional karena mampu memberikan pengaruh positif kepada masyarakat disekitarnya.

Menurut Zubaedi, pengertian karakter mempunyai korelasi dengan pengertian akhlak, dimana keduanya sama – sama mempunyai orientasi dalam pembentukan karakter yang baik atau positif (Zubedi, 2011). Akhlak menurut Nurhayati, jika dilihat secara bahasa bermakna budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah, atau segala sesuatu yang menjadi tabi'at (Nurhayati, 2014). Sedangkan secara istilah akhlak menurut Ibn Miskawaih dalam kitabnya "*Tahzib Al Akhlaq Wa Tathhir Al A'raq*" diartikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ibn Miskawaih, 1934). Sementara itu Ibrahim Anis dalam kitabnya "*Al Mu'jam Al Wasith*" mengartikan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan macam – macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Ibrahim Anis, 1972).

Dari beberapa pengertian akhlak diatas dapat dipahami bahwa akhlak dapat dibentuk dengan cara pemberlakuan secara berulang – ulang sehingga akan menjadi kebiasaan yang tidak perlu dipikir dan dipertimbangkan lagi dalam pelaksanaannya. Sebagaimana akhlak, karakter juga dapat dibentuk dengan belajar dan pembiasaan yang berkesinambungan, pembiasaan menurut Sri Marwiyati merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih seseorang agar mempunyai kebiasaan – kebiasaan tertentu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari (Sri Marwiyati, 2020).

Seseorang akan mempunyai karakter baik ketika mereka mendapatkan rangsangan pendidikan dan dukungan lingkungan yang baik, sebaliknya seseorang akan mempunyai karakter negatif ketika mereka mendapatkan rangsangan dari lingkungan yang kurang baik. Dalam hal ini peran orang tua di rumah, lingkungan masyarakat, dan Pendidikan sangat penting, dalam lingkungan Pendidikan membentuk situasi belajar yang positif sehingga mampu membentuk karakter yang positif atau baik yang melekat dalam pribadi seseorang.

Dalam rangka pengawalan pembentukan karakter ini diperlukan kerjasama yang baik antar jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas tentu memerlukan perhatian yang

khusus karena pada usia tersebut, anak akan dihadapkan situasi yang sangat berbeda dengan sebelumnya yaitu pada waktu di SMP atau MTs, dimana mereka sudah memasuki usia sering melakukan uji coba terhadap sesuatu yang baru. Upaya yang dilakukan oleh sekolah tidak hanya dilakukan di dalam pembelajaran akan tetapi juga dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan pembiasaan dalam kehidupan sehari – hari secara bersama - sama. Menurut Al – Ghazali yang dikutip dalam bukunya Zubaedi, ada dua cara yang dapat ditempuh dalam mendidik akhlak juga dapat diterapkan dalam Pendidikan karakter, yaitu 1). Mujahadah dan membiasakan latihan dengan nama Isholeh, 2). Perbuatan tersebut dilakukan secara berulang – ulang (Zubaedi, 2011).

Menurut Muhammad Rasyid Dimas, pembiasaan adalah membiasakan seseorang untuk melakukan hal tertentu sehingga kebiasaan tersebut mendarah daging dan pada waktu melakukannya tidak memerlukan arahan lagi (Dimas, 2005). Hal ini dikuatkan oleh Reber yang dikutip oleh Tohirin mengartikan pembiasaan merupakan sejumlah perilaku atau respon yang membawa efek sama terhadap lingkungan yang dekat (Tohirin, 2005).

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan pembiasaan adalah agar seseorang terlatih dan terbiasa melakukan sesuatu yang baik, sehingga seseorang dapat benar – benar menanamkan kebiasaan itu dalam dirinya dan akan sulit ditinggalkan dalam situasi apapun. Pembiasaan ini akan menjadi cara yang sangat efektif dan efisien dalam merawat karakter positif bagi anak didik, karena pada usia Sekolah Menengah Atas diperlukan kegiatan untuk membiasakan karakter positifnya sehingga dapat membentuk karakter yang baik di dalam dirinya.

Menurut teori pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) yang digalakkan oleh Pavlov, belajar itu adalah suatu proses perubahan yang terjadi dengan adanya syarat – syarat (*conditions*) yang kemudian akan timbul reaksi (*response*). Hal yang paling utama dalam pembelajaran menurut teori *conditioning* adalah adanya latihan – latihan secara terus - menerus (*continue*), ini menunjukkan bahwa pembelajaran akan terjadi secara otomatis karena adanya kegiatan yang terus – menerus dilakukan. *Classical conditioning* termasuk teori behaviorisme, yaitu teori yang berpandangan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman

yang harus dapat diamati bukan sesuatu yang tidak dapat diamati atau proses mental. Kaumbehavioris, berpandangan bahwa perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dapat dilihat secara langsung (Santrock, 2008).

Dari teori tersebut dapat kita simpulkan bahwa, dengan adanya proses pembelajaran yang berulang – ulang atau pembiasaan religious akan menjadikan anak terbiasa dengan apa yang telah dilakukannya. Pembiasaan merupakan metode yang sangat baik dilakukan pada anak didik khususnya dalam menanamkan nilai religious. Anak didik selain diarahkan dengan aturan perlu dibiasakan dengan kegiatan yang mampu menerjemahkan aturan yang diberlakukan.

Membangun karakter pada anak didik di usia Sekolah Menengah Atas tidak semudah membangun karakter pada seorang anak di usia dini, karena anak didik pada usia Sekolah Menengah Atas sudah mempunyai pengalaman dan keinginan yang kuat untuk mencoba sesuatu yang baru sehingga perlu adanya ketersinambungan antara pihak lembaga dengan keluarga atau orang tua yang berada di rumah.

Membangun karakter pada anak didik merupakan suatu persoalan yang mendasar dan harus berkesinambungan melalui kegiatan pembiasaan religious. Mengacu pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2020, karakter yang harus muncul pada anak didik jenjang SMA atau MA diantaranya adalah: 1). Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan YME, 2). Berkarakter, jujur, dan peduli, 3). Sehat jasmani dan rohani, 4). Kreatif, 5). Produktif, 6). Kritis, 7). Mandiri, 8). Kolaboratif, 9). Komunikatif (Permendikbud,2020).

SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Swasta yang berada di Kediri yang mana telah menanamkan nilai – nilai religious kepada para siswanya melalui pembiasaan dan suri tauladan. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri bahwa *“dalam rangka menghasilkan anak didik yang baik secara ilmu pengetahuan dan akhlak, maka diperlukan bekal pendidikan yang baik serta suri tauladan yang baik”*.

Pembiasaan religious yang dilakukan oleh SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri diantaranya adalah shalat dhuha, mengucapkan salam ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran, shalat dhuhur berjamaah, diskusi bulanan tentang

permasalahan agama, dan mendata fakir miskin di sekitar rumah siswa masing – masing untuk santunan. Pembiasaan religious ini dilakukan dalam rangka menanamkan nilai – nilai religious kepada anak didik sehingga mereka akan mempunyai akhlak yang baik diantaranya kedisiplinan dalam beribadah, sopan santun dalam bergaul, rasa peduli kepada sesama, serta kemandirian.

Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting karena setiap anak didik tentu mempunyai perbedaan sikap, pemikiran dan perilaku. Pendidikan karakter melalui pembiasaan religious diharapkan dapat membekali anak didik untuk menjadi manusia yang disiplin dalam ibadah, berpikiran luas, berakhlak terpuji dan berkarakter.

Dari pemaparan diatas, penulis tertarik untuk mencermati lebih lanjut tentang bagaimana pembiasaan religious yang diterapkan di SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri dalam membangun karakter anak didiknya.

METODE

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian kualitatif, dimana penelitian ini berusaha menggambarkan mengenai fakta – fakta yang terjadi di lapangan. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk mengungkapkan suatu gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar yang alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. Proses dan makna dari sudut pandang subyek lebih ditonjolkan (Creswell, 2007). Hal ini dikuatkan oleh Moleong yang berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, Tindakan, atau motivasi, dan lain – lain, secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan Bahasa (Moleong, 2011).

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri pada semester genap 2020/2021. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, wali siswa, dan siswa dan siswi SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri. Fokus penelitian ini adalah pembiasaan religious yang dilakukan dan diterapkan oleh sekolah terhadap anak didiknya serta bapak/ibu guru dalam proses pembelajaran sehari – hari di SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri dalam rangka upaya untuk menanamkan nilai karakter religious terhadap anak didik.

Untuk memudahkan memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara dalam pengumpulan data, diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi, menurut Djam'an Satori merupakan pengamatan secara sistematis dan terencana dimana diniatkan untuk memperoleh data yang dapat terkontrol validitas dan reliabilitasnya (Djam'an Satori, 2011). Dalam penelitian ini obeservasi yang dilakukan adalah mengamati secara langsung proses pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan di SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri.

Dalam wawancara, peneliti bertatap muka secara langsung dengan informan atau sumber data, yaitu diantaranya kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan siswa – siswi di SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri. Dalam hal wawancara ini peneliti telah mempersiapkan akan pedoman wawancara sebagai acuan dan mencatat semua hasil wawancara yang sudah dilakukan. Dalam tehnik dokumentasi, peneliti mengumpulkan data berupa dokumen – dokumen tertulis yang mendukung penelitian yang sedang dikaji, dokumen tersebut menurut Nawawi dapat berupa peninggalan tertulis, arsip – arsip, buku, teori, atau dalil yang mempunyai hubungan dengan penelitian yang dilakukan (Nawawi, 2012). Dokumen dalam penelitian ini yaitu berupa foto kegiatan, RPP, Jurnal mengajar, buku harian, dan lain – lain.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui pengumpulan data, kemudian hasil dari pengumpulan data tersebut ditindaklanjuti dengan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data pada penelitian ini adalah dengan tehnik triangulasi data sumber, yaitu dengan cara mengecek dan membandingkan tingkat derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dalam penelitian kualitatif tehnik ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang satu dengan sumber data yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan memegang tongkat estafet masa depan bangsa, perkembangan dan kemajuan bangsa terletak pada kesiapan para remaja menghadapi situasi perubahan zaman yang semakin tidak menentu. Tingkah laku dan kebiasaan seseorang diperoleh dari hasil pola

Pendidikan yang dialami seseorang pada waktu masa pembelajaran atau di sekolah. Jika seseorang mendapatkan Pendidikan yang baik, maka ketika dewasa dan terjun di masyarakat akan mempunyai kepribadian yang baik, berkarakter, bijaksana, berpikir kritis dan berwawasan luas.

Pembiasaan religious merupakan salah satu cara yang efektif dalam membentuk kepribadian kepada remaja usia SMA. Karena usia remaja masa SMA mempunyai karakteristik mencoba hal – hal baru yang belum pernah dialaminya di masa sebelumnya. Rumini dan Siti Sundari (2004) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dimana menunjukkan sifat – sifat masa peralihan dengan jelas, karena pada masa ini mereka belum memperoleh pengakuan sebagai orang dewasa tetapi tidak lagi diakui sebagai usia anak – anak. Remaja berada dalam status *interim* dimana merupakan salah satu status yang berada sebagai akibat dari posisi yang diberikan oleh orang tua kepadanya dan sebagian yang lain mereka dapatkan dari pengalaman dan usaha mereka sendiri yang selanjutnya akan memberikan *prestise* sendiri kepadanya. Hal ini menimbulkan status remaja itu sendiri tidak jelas, sehingga akan menimbulkan keraguan akan peran yang seharusnya mereka lakukan (Hurlock, 2011).

Pada masa peralihan ini, anak usia SMA yang notabene adalah usia remaja akhir akan mengalami kecemasan, kegalauan, serta kegelisahan akan hal – hal yang akan mereka alami sehingga mereka akan melakukan sesuatu yang baru yang mana belum pernah mereka lakukan di waktu masa sebelumnya.

Maka dari itu diperlukan pembiasaan religious yang diterapkan pada sekolah SMA, dimana peserta didiknya memasuki periode remaja yang rawan akan pengaruh kebiasaan – kebiasaan kurang baik atau negatif. Dengan memberikan pembiasaan yang baik dan teratur diharapkan peserta didik akan terbiasa untuk melakukannya dalam kehidupan sehari – hari, sehingga lambat laun akan menjadi sebuah karakter yang melekat pada peserta didik ketika mereka sudah lulus dari jenjang SMA.

Pemerintah Indonesia melalui peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2010 – 2014 telah memprogramkan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan yang ada di Indonesia mulai dari tingkat Pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT)

dalam system Pendidikan nasional (Listiyarti, 2012). Demikian halnya dengan SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri dimana berpedoman bahwa pendidikan karakter pada anak didik merupakan tanggung jawab bersama mulai dari guru, karyawan, wali murid, dan anak didik itu sendiri. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan karakter baik atau terpuji pada anak didik melalui kegiatan yang dilakukan secara praktek langsung atau mengajarkan nilai – nilai moral sehingga anak didik mampu mengambil keputusan secara beradab dalam hubungannya kepada sesama manusia maupun Tuhan Yang Maha Esa (Hariyanto, 2013).

Menurut Zubaedi setidaknya ada 18 nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak didik, yaitu : religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cita tanah air, menghargai, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Zubaedi, 2011).

Penanaman pendidikan pada hakekatnya merupakan tanggung jawab antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat, dimana antara ketiga elemen tersebut saling melengkapi dan menguatkan agar terbentuk anak didik yang berkarakter baik secara maksimal, akan tetapi sebaliknya jika ketiga elemen tersebut kurang berjalan dengan baik maka penanaman Pendidikan karakter akan kurang maksimal.

Salah satu cara penanaman nilai karakter terhadap anak didik adalah melalui pembiasaan. Menurut Mulyasa pembiasaan dimaknai sebagai sesuatu yang dilakukan secara berulang – ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan (E. Mulyasa, 2012). Perilaku yang baik jika dilakukan secara berulang – ulang maka akan menjadi kebiasaan, dan jika sudah melekat pada seseorang maka kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter. Kebiasaan yang dilakukan oleh anak didik sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan oleh guru dan orang tua ketika di rumah sehingga peran serta kebersamaan antara guru atau Lembaga Pendidikan dengan orang tua sangatlah signifikan dalam rangka membentuk karakter anak didik agar kelak menjadi manusia yang mempunyai karakter luhur sebagaimana dicita- citakan oleh bangsa Indonesia tercinta ini.

Anak didik merupakan peniru bagi orang yang dianggapnya suri tauladan, suri tauladan di sekolah adalah guru, karyawan, dan kepala sekolah, sedangkan ketika di rumah mereka akan meniru orang tuanya. Apa yang mereka lihat dan dengarkan akan direkam dalam otaknya dan akan mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari – hari. Sehingga sepatutnya kebiasaan yang baik seharusnya terus diperlihatkan dan dibiasakan kepada anak didik agar mereka terbiasa dengan situasi lingkungan yang baik yang akan membentuk karakternya menjadi manusia yang baik dalam kehidupan sehari – hari.

Penanaman Pendidikan karakter yang dilakukan oleh SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri adalah dengan cara melakukan pembiasaan religious dalam kegiatan keseharian, bulanan, dan bahkan tahunan dengan melalui kegiatan praktek secara langsung dengan melibatkan anak didik dan guru. Adapun pembiasaan religious yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Berdo'a Sebelum Pelajaran

Kegiatan pembiasaan religious yang pertama adalah anak didik melakukan do'a sebelum memulai pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai setiap guru bersepakat untuk memulainya dengan salam serta menyapa anak didik dengan sapaan semangat pagi, sehingga anak didik merasa senang dan bersemangat pada pagi itu sebelum memulai pembelajaran.

Kegiatan berdo'a dilakukan dalam rangka menanamkan nilai religious dan moral kepada anak didik agar mencintai Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, mengenal nilai agama yang dianut, dan menanamkan nilai ibadah kepada Allah SWT. Pembiasaan berdo'a sebelum memulai pembelajaran ini melatih anak didik agar mempunyai kebiasaan religious yaitu terbiasa selalu melakukan do'a sebelum memulai aktifitas apapun.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh kepala SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri yaitu bapak Faida Ahmad bahwa *“membaca do'a sebelum memulai pembelajaran merupakan ikhtiar kami untuk menanamkan nilai karakter disiplin dalam sikap berdo'a sebelum memulai pembelajaran serta mengenalkan nilai – nilai agama sejak dini. Dengan karakter religious yang baik insyaallah dapat membekali anak didik keagamaan dengan baik pula, dengan agama yang baik diharapkan akan menjadikan akhlak dan moral anak didik juga akan menjadi baik*

pula, sebagai bekal ketika mereka nanti hidup di tengah – tengah masyarakat serta dalam bersosialisasi dengan masyarakat luas akan menjadi seseorang yang baik hati dan baik pula perilakunya”.

Dari ungkapan kepala sekolah diatas dapat diketahui bahwa kebiasaan berdo'a sebelum memulai pembelajaran dapat mengembangkan karakter religious pada anak didik. Religious merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan kepada ajaran agama yang dianutnya, dengan pembiasaan berdo'a sebelum memulai pembelajaran tersebut akan tertanam dan berkembang nilai religious pada anak didik tentang amalan ibadah agama yang dianutnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait pembiasaan berdo'a sebelum memulai pembelajaran, sudah banyak siswa SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri pada kelas XII yang memulai aktifitasnya dengan diawali berdo'a, salah satu contohnya ketika memulai makan diawali dengan do'a sebelum makan, ketika akan naik kendaraan dimulai dengan berdo'a, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri bahwa mereka merasa ada yang kurang ketika memulai sesuatu tanpa berdo'a, seolah – olah kegiatan tersebut kurang sempurna jika tidak diawali dengan berdo'a. Sebagaimana yang diungkapkan Ismail salah siswa kelas XII menyatakan bahwa *“dulu waktu di MTs saya tidak ada perasaan tida enak kalau tidak berdo'a sebelum memulai aktifitas, tapi sekarang jika tidak berdo'a dulu rasanya tidak enak di dalam hati saya, kayak ada yang kurang”.*

Pembiasaan yang dilakukan oleh SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri dalam mengajarkan anak didik berdo'a sebelum memulai aktifitas belajar mampu menanamkan dan mengembangkan nilai religious kepada anak didik, yaitu terbiasa berdo'a sebelum memulai aktifitas, dengan pembiasaan tersebut anak didik akan terbiasa menerapkannya dimanapun dan kapanpun sehingga nilai religious akan membentuk karakter religious yang menjadi karakter utama anak didik dalam menjalankan aktifitas sehari – hari.

2. ShalatDhuha

Kegiatan pembiasaan yang kedua adalah shalat dhuha dimana pembiasaan shalat dhuha yang diterapkan di SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri ini dilakukan ketika waktu istirahat. Kegiatan shalat dhuha ini diterapkan dengan

prinsip kesadaran dimana tidak ada himbauan dalam aturan sekolah akan tetapi pihak sekolah akan memberikan waktunya itu dengan menambahkan 15 menit waktu istirahat agar dapat dimanfaatkan untuk shalat dhuha di mushola SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri.

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka melatih kesadaran dan kedisiplinan kepada anak didik untuk istiqmah dalam beribadah kepada Allah terutama di waktu dhuha dimana sangat banyak keutamaan yang didapatkan bagi yang rutin menjalankannya, di SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri pembiasaan shalat dhuha diserahkan kepada unit kegiatan siswa dalam bidang keagamaan yaitu Sie Kerohanian Islam (SKI), sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Anas selaku guru Agama Islam sekaligus pembina SKI di SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri bahwa *“dalam kegiatan shalat dhuha tidak ada aturan tertulis dari sekolah, akan tetapi kita tekankan pada SKI untuk bermusyawarah bagaimana cara agar teman – temannya pada jam istirahat dapat secara rutin melakukan shalat sunnah dhuha di mushola, dan mereka menuliskan keutamaan – keutamaan shalat dhuha di mushola dengan pigora besar dan memberikan selebaran akan keutamaan shalat dhuha di kelas - kelas agar siswa siswi di sini dapat bersemangat dalam melaksanakan shalat dhuha, secara kebijakan pihak sekolah sudah memberikan tambahan 15 menit waktu istirahat agar dimanfaatkan untuk shalat dhuha, untuk shalat dhuha yang dilakukan ada yang mandiri dan ada juga yang berjamaah tergantung anak-anak kami serahkan kepada masing – masing agar anak – anak dapat menentukan pilihan dengan kedewasaannya masing- masing”*.

Dari ungkapan guru agama Islam tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan di SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri merupakan cara untuk menanamkan nilai religious disiplin dalam melaksanakan ibadah sunnah, sehingga yang dilakukan pihak sekolah dengan memberikan kebijakan waktu tambahan istirahat dan tidak memberikan aturan mewajibkan kepada anak didik karena memang dasar hukumnya adalah shalat sunnah. Dengan demikian akan menanamkan nilai religious disiplin dan bersemangat dalam melaksanakan ibadah sunnah yaitu shalat sunnah dhuha tanpa harus dipaksa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait pembiasaan shalat dhuha, banyak siswa – siswi SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri yang

melakukan salat dhuha di waktu istirahat baik dilakukan secara berjamaah maupun secara munfarid atau mandiri, hal ini terlihat ketika istirahat banyak yang membawa mukena dan bergegas ke mushola untuk melakukan shalat dhuha. Sedangkan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu siswa bahwa mereka mengakui kalau tidak melakukan shalat dhuha sepertinya tidak enak, di dalam hati ada yang menggajal.

Pembiasaan yang dilakukan oleh SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri dalam rangka disiplin dan bersemangat dalam melakukan ibadah sunnah dengan memberikan waktu tambahan istirahat dan bekerjasama dengan SKI mampu menanamkan nilai sadar diri kepada anak didik akan pentingnya disiplin dan bersemangat dalam melakukan ibadah sunnah yaitu shalat dhuha.

3. ShalatDhuhurBerjamaah

Pembiasaan yang ketiga adalah kegiatan shalat dhuhur berjamaah dimana anak didik dan seluruh guru serta karyawan diwajibkan untuk melakukan shalat dhuhur secara berjamaah di mushola SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri. Kegiatan ini dilakukan setiap hari kecuali hari jumat dimana terdapat penjadwalan muadzin dari siswa dan imam shalat dari guru sehingga siswa akan praktek langsung menjadi muadzin dalam shalat berjamaah.

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka membiasakan anak didik agar selalu disiplin dalam segala bentuk kegiatan salah satunya adalah shalat wajib, dimana dengan membiasakan shalat dhuhur berjamaah membuat anak didik ketika di rumah juga terbiasa melakukan shalat wajib yang lain dengan berjamaah yang nantinya akan mampu menanamkan karakter disiplin dalam segala kegiatan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada waktu shalat dhuhur bahwa secara bersama – sama seluruh guru, siswa – siswi, dan karyawan menuju ke mushola dalam rangka shalat dhuhur berjamaah, ketika melihat secara langsung ke dalam ruang kelas dan kantor peneliti hanya menemukan beberapa orang saja yang sedang berhalangan shalat untuk tidak menuju mushola sekolah.

Pembiasaan yang dilakukan oleh SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri dalam menanamkan nilai disiplin dan senang beribadah shalat wajib secara berjamaah yaitu dengan membiasakan seluruh elemen dalam SMK mulai dari guru, siswa,

dan karyawan untuk mengikuti shalat dhuhur berjamaah di mushola SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri.

4. Diskusi Kecil Setiap Bulan

Pembiasaan yang keempat adalah diskusi kecil bulanan yang merupakan kegiatan pembiasaan diskusi terkait masalah kegamaan dimana siswa siswi SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri dilatih untuk mengumpulkan pertanyaan selama satu bulan sebagai bahan kajian dengan melihat dasar hukum agama yang jelas, jadi diharapkan anak didik akan terbiasa untuk tabayyun atau klarifikasi terhadap segala permasalahan yang terjadi khususnya dalam bidang agama Islam karena jika permasalahan berkaitan dengan agama maka akan sangat riskan terjadi kesalahpahaman sehingga klarifikasi dalam masalah agama akan membentuk karakter ilmuan yang toleran.

Kegiatan pembiasaan seperti ini diharapkan akan membentuk karakter keilmuan yang teliti sehingga anak didik tidak memutuskan sesuatu dengan mudah tanpa ada dasar sama sekali. Sebagaimana disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaanya itu bapak Frengki WS mengungkapkan bahwa *“kegiatan bulanan kita kemas dengan diskusi kecil ini bertujuan untuk melatih anak didik agar mereka mampu mencari masalah dan kita selesaikan secara musyawarah yang dibimbing oleh guru sebagai pentaskhah, kebanyakan masalah agama yang anak – anak bawa karena mungkin masalah agama yang muncul sangat riskan terjadi salah paham khususnya di kalangan remaja usia SMK seperti kita ini pak”*.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa setiap minggu pertama di awal bulan memang diadakan diskusi kecil yang berada di mushola SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri dimana diikuti oleh siswa siswi dan guru pembimbing, suasana terlihat sangat seru dan penuh semangat.

Sedangkan hasil wawancara dengan salah satu peserta diskusi yaitu mas Tiko mengatakan bahwa *“kegiatan ini sangat menarik untuk saya karena selalu ada hal baru yang didapatkan ketika mengikuti kegiatan ini, serta selalu mengikuti perkembangan”*.

Dari ungkapan siswa tersebut dapat diketahui bahwa siswa sangat menikmati kegiatan tersebut dan mereka mendapatkan banyak manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Pembiasaan yang dilakukan oleh SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri dalam menanamkan nilai rasa ingin tahu, toleransi, dan selalu tabayyun dalam menghadapi hal yang baru. Dalam hal ini dikemas sebuah pembiasaan diskusi bulanan dengan setiap peserta diwajibkan membawa pertanyaan, selain itu hal ini juga akan melatih nalar kritis siswa khususnya di SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri.

5. Pembagian Daging Qurban

Pembiasaan yang kelima adalah pembagian daging qurban merupakan acara tahunan dimana anak didik di SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri diajarkan wujud peduli kepada sesama khususnya di lingkungan sekolah dan tempat domisili mereka. Dalam kegiatan ini anak didik akan diberi tugas untuk mendata tetangganya yang tergolong fakir miskin yang layak untuk diberi daging qurban, setelah pendataan selanjutnya data tersebut dikumpulkan pada panitia di SMK untuk dibuatkan kartu pengambilan yang mana kartu tersebut digunakan untuk mengambil daging qurban dengan didampingi oleh anak didik yang mengusulkan.

Hal ini rutin dilakukan untuk membiasakan anak didik agar mempunyai jiwa religious peduli terhadap fakir miskin di lingkungan rumah tempat tinggalnya, serta agar memupuk jiwa bermasyarakat bagi anak didik. Hal sesuai dengan penuturan dari bapak Wakhid salah satu guru Pendidikan Agama Islam kelas XII bahwa *“setiap hari raya idul qurban dalam pendistribusian daging kita menugaskan kepada anak didik secara bergilir dengan mendata tetangganya agar mereka dapat belajar bermasyarakat dan mengetahui kondisi tetangga sekitar tempat tinggalnya”*.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis bahwa penulis menemukan data penerima daging qurban yang berasal dari berbagai daerah tempat tinggalnya, selain itu penulis juga melihat adanya contoh kartu pengambilan yang terlihat lengkap mulai nama, alamat, kordinator dan jadwal pengambilan, hal ini dapat mendidik siswa ketika nanti mereka terjun di masyarakat dengan pengalaman pembiasaan tersebut mereka akan dapat menerapkannya.

Hasil wawancara dengan salah satu siswa SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri yaitu mas Isma bahwa *“pada hari raya qurban yang lalu saya mendapat tugas*

untuk mendata tetangga sebanyak 3 orang yang layak mendapatkan daging qurban, mereka berterimakasih kepada saya dan pihak sekolah karena telah diberi daging qurban dan mendo' akan kepada keluarga saya dan SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri agar semakin baik dan berkah”.

Dari ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa siswa dan masyarakat dapat berinteraksi dengan baik sehingga dengan membiasakan kegiatan pendataan dan pembagian daging qurban ini dapat menanamkan nilai karakter peduli dengan lingkungan dan sesamanya serta memupuk jiwa bermasyarakat.

Pembiasaan yang dilakukan oleh SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri dalam menanamkan karakter peduli terhadap lingkungan, memupuk rasa tanggung jawab, dan bermasyarakat adalah dengan cara mereka dibiasakan mendata dan mengawal pembagiandaging qurban di lingkungan mereka masing – masing.

SIMPULAN

Berdasarkan beberapa pembahasan diatas dapat peneliti menyimpulkan bahwa pembiasaan religious yang diterapkan di SMK Terpadu Khoirot Kandat Kediri dalam menanamkan dan mengembangkan nilai karakter religious pada anak didik adalah dengan cara melakukan kegiatan yang bersifat harian, bulanan, dan tahunan. Kegiatan pembiasaan religious tersebut diantaranya adalah : 1). Berdo'a sebelum memulai pelajaran mampu menanamkan nilai karakter terbiasa berdo'a sebelum memulai melakukan aktifitas, 2). Shalat dhuha setiap istirahat mampu menanamkan dan mengembangkan karakter disiplin dan senang melakukan ibadah sunnah, 3). Shalat dhuhur berjamaah mampu menanamkan dan mengembangkan nilai karakter disiplin dan senang melakukan shalat secara berjamaah, 4). Diskusi kecil setiap bulan mampu menanamkan dan mengembangkan karakter rasa ingin tahu yang tinggi, toleransi terhadap sesama, dan memiliki jiwa bertabayyun ketika ada hal yang baru, 5). Pembagian daging qurban mampu menanamkan dan mengembangkan karakter peduli terhadap lingkungan, tanggung jawab terhadap tugas dan bersosial pada masyarakat.

Nilai – nilai karakter yang telah dibiasakan dan ditanamkan kepada anak didik diharapkan akan mampu membentuk pribadinya yang baik, dimana akan menjadi anak yang berfikiran luas, memiliki rasa kasing sayang, dan memiliki akhlak yang

terpuji, sehingga mereka akan mampu menjadi generasi penerus yang diharapkan oleh pendiri bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis , Ibrahim (1972). *al-Mu"jam al-Wasith*. Mesir: Dar al-arif.
- Creswell,John W (2007).*QualitativeInquiryand Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications
- Dimas, Muhammad Rasyid (2005). *25 KiatMempengaruhi Jiwa Dan Akal Anak*. Bandung: SyamilCipta Media.
- Hariyanto, MukhlisSamani (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya
- Marwiyati , Sri (2020). *Penanaman Pendidikan KaraktermelaluiPembiasaan*. JurnalThufuA, 9 (2), 153 – 163.
- Miskawaih, Ibn (1934), *Tahzib al-AkhlaqwaTathhir al-A"raq Cet. 1*. Mesir: al-Mathba"ah al-Mishriyah.
- Moleong, Lexy J. (2011). *MetodologiPenelitianKualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: BumiAksara.
- Nawawi, Hadari (2012). *MetodePenelitianBidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Prees.
- Nurhayati (2014). *Akhlak dan HubungannyadenganAqidahdalam Islam*. JurnalMudarrisuna, 4 (2), 289-309.
- Santrock, John W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Satori, Djam'an (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syarbaini, Syahrial (2011). *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi. Implementasi Nilai- Nilai KarakterBangsa*. Bogor: Ghaliaindonesia.
- Tohirin (2005). *PsikologiPembelajaran PAI*. Jakarta: Raja GrafindoPersada
- Trianto (2010). *MendesainModel PembelajaranInovatif-Progresif*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group.
- Wibowo, Agus (2017). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zubaedi (2011). *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi Dan AplikasinyaDalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.